



Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z : Studi tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-nilai Kristiani

Barbara Green Winslet Bessie^{1*}, Neti Saekoko², Andrian Wira Syahputra³

¹⁻³Magister PAK, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

E-mail : bessiebarbara434@gmail.com, nettysaekoko@gmail.com, juniowira@rocketmail.com

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa-NTT

Korespondensi penulis : bessiebarbara434@gmail.com*

Abstract : *This study explores how popular culture influences Generation Z's understanding of Christian values, a generation raised in the digital age with unlimited information access. Generation Z possesses unique traits, including strong technological skills, multitasking abilities, and quick reactions to social issues. However, they also tend to be individualistic, less independent, and have limited social skills. Popular culture, heavily influenced by mass media and digital trends, significantly shapes the identity and values of Generation Z. This culture often promotes individualism, materialism, and hedonism, which conflict with Christian values like love, humility, and service. Consequently, Generation Z may struggle to understand and apply Christian values in their lives. The study employs a literature review method to gather information from various sources regarding the impact of popular culture on Generation Z's grasp of Christian values. Findings suggest that popular culture can obscure their understanding of these values, leading them to prefer spectacular and emotional spiritual experiences over a deeper understanding of doctrine. Therefore, Christian Religious Education (PAK) plays a crucial role in assisting Generation Z in comprehending and embodying Christian values. PAK must adopt relevant and engaging strategies, utilizing digital media and interactive learning methods. Additionally, it should foster critical thinking skills, enabling Generation Z to differentiate between Christian values and those that conflict with them.*

Keywords : *Christian Values, Generation Z, Popular Culture.*

Abstrak : Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh budaya populer terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani di kalangan Generasi Z, yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang luas. Generasi Z ditandai oleh keahlian teknologi yang tinggi, kemampuan multitasking, dan respons cepat terhadap isu sosial. Namun, mereka juga cenderung lebih individualistik, kurang mandiri, dan memiliki keterampilan sosial yang terbatas. Budaya populer, yang didominasi oleh media dan tren digital, berperan signifikan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai mereka. Sayangnya, budaya ini sering mempromosikan gaya hidup individualistik, materialistik, dan hedonistik, yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. Akibatnya, Generasi Z mungkin kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini adalah kajian literatur yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber mengenai pengaruh budaya populer terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani di kalangan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya populer dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kristiani, serta membuat mereka lebih tertarik pada pengalaman spiritual yang spektakuler dan emosional dibandingkan pemahaman doktrin yang mendalam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam membantu Generasi Z memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. PAK perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dan menarik, dengan memanfaatkan media digital dan metode pembelajaran interaktif. Selain itu, PAK juga harus membantu Generasi Z mengasah pemikiran kritis dan kemampuan untuk membedakan nilai-nilai Kristiani dari nilai-nilai yang bertentangan.

Kata Kunci : Generasi Z, Budaya populer, Nilai-nilai kristiani

1. LATAR BELAKANG

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, adalah kelompok yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam era digital yang cepat dan memiliki akses luas terhadap informasi. Selain itu, mereka juga merupakan bagian penting dari Revolusi Industri 4.0. Meskipun kemajuan teknologi dan ketersediaan informasi membawa banyak kemudahan, ini juga menimbulkan tantangan moral. Generasi Z cenderung mengalami penurunan moral yang dipengaruhi oleh budaya populer dan media sosial, yang sering kali menonjolkan gaya hidup konsumtif dan glamor (Frastati 2024). Saat ini, mereka mendominasi populasi Indonesia. Dengan paparan teknologi sejak lahir, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul. Namun, sifat khas mereka, seperti individualisme dan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, dapat menimbulkan tantangan dalam kerjasama dan interaksi sosial. Selain itu, pengaruh budaya populer yang kuat dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kristiani, yang berlandaskan ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus (Hamatara 2018). Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik Generasi Z, pengaruh budaya populer terhadap mereka, dan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam membantu Generasi Z menjadi lebih kritis, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani bagi generasi Z. Kajian literatur dilakukan untuk menganalisis berbagai penelitian, artikel, dan sumber relevan yang membahas Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani bagi generasi Z.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Saat ini, mereka berusia antara 5 hingga 24 tahun, dan lahir antara tahun 1995 dan 2010. Generasi ini tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat dan akses informasi yang mudah. Mereka

memainkan peran penting dalam mendorong perubahan di era Revolusi Industri 4.0. Karakteristik yang berkembang dalam lingkungan digital ini menghasilkan pola perilaku yang berbeda dan menimbulkan tantangan moral. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengalami penurunan moral, dipengaruhi oleh media sosial yang sering kali mempromosikan gaya hidup konsumtif dan glamor, di mana nilai-nilai seperti kesuksesan finansial dan popularitas lebih diutamakan dibandingkan integritas pribadi atau kontribusi sosial (Frastati 2024).

Saat ini, Generasi Z adalah salah satu kelompok yang mendominasi populasi di Indonesia, dengan sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi. Menurut Berkup (2014), Generasi Z adalah generasi yang telah terpapar teknologi sejak lahir, sehingga teknologi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Generasi Z juga kini berada dalam rentang usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik, 2022), Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam mewujudkan Indonesia yang maju. Mereka memiliki berbagai kelebihan dibandingkan generasi sebelumnya, antara lain keahlian dalam menggunakan berbagai jenis teknologi, kemampuan multitasking (mengelola beberapa tugas sekaligus), kecepatan dalam mengakses informasi, serta responsif terhadap fenomena sosial di sekitarnya (Sekar Arum, 2023).

Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok yang dominan di Indonesia dengan potensi besar untuk menjadi sumber daya manusia unggul dalam mewujudkan kemajuan negara. Dikenal karena kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi, multitasking, dan responsif terhadap isu sosial, mereka juga menghadapi tantangan moral yang diakibatkan oleh pengaruh media sosial dan budaya konsumtif. Dengan karakteristik unik ini, Generasi Z berperan penting dalam perubahan yang terjadi di era Revolusi Industri 4.0, sehingga pemahaman dan pengembangan nilai-nilai positif sangat penting untuk mengarahkan potensi mereka ke arah yang lebih konstruktif.

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, dan ciri-ciri ini dapat bervariasi antara negara. Beberapa ciri khas Generasi Z antara lain:

- a. Sangat paham teknologi dan memiliki ambisi yang tinggi.
- b. Mayoritas sudah memasuki dunia kerja atau masih berstatus sebagai mahasiswa.

- c. Lebih berani mengambil risiko dibandingkan generasi milenial.
- d. Kurang mandiri dan lebih memerlukan dukungan dari orang lain.
- e. Memiliki keinginan untuk terhubung secara sosial dengan menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi secara digital.
- f. Keterampilan sosial mereka, seperti mendengarkan, berpartisipasi dalam percakapan, serta menangani konflik dan pemecahan masalah, cenderung kurang.
- g. Suka bekerja secara mandiri, berbeda dari preferensi generasi milenial. (Sawitri 2021).

Salah satu ciri khas Generasi Z adalah fokus pada diri sendiri dan kesulitan dalam bekerja sama dengan orang lain. Mereka sering kali menyamakan sikap individualisme sebagai bentuk kemandirian dan ambisi. Budaya individualisme telah menjadi ciri dominan di kalangan Generasi Z, di mana mereka cenderung lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan mereka di tengah kemajuan teknologi yang memungkinkan koneksi instan dengan dunia. Mereka sering kali diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan aspirasi pribadi. Salah satu aspek yang mencerminkan individualisme ini adalah kecenderungan mereka untuk mengutamakan kemandirian dan kebebasan dalam pengambilan keputusan (Wulur et al. 2024).

Ciri-ciri perilaku dekaden yang umum terlihat pada Generasi Z mencakup pengaruh budaya instan dan kurangnya komitmen terhadap nilai-nilai jangka panjang. Salah satu contoh yang mencolok adalah kebiasaan mereka dalam mengejar popularitas di media sosial melalui konten yang dangkal atau kontroversial, demi mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Hal ini sering kali mengorbankan aspek moralitas, di mana etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi atau berinteraksi sering diabaikan. Selain itu, fenomena "cancel culture" yang marak di kalangan Generasi Z mencerminkan kecenderungan untuk menilai orang lain dengan cepat dan tanpa analisis yang mendalam, yang dapat menunjukkan melemahnya rasa empati serta pemahaman yang lebih luas terhadap perbedaan pendapat atau perilaku (Frastati 2024).

Generasi Z sering diasosiasikan dengan meningkatnya sikap individualistik, yang menempatkan perhatian pada pencapaian pribadi dan kebebasan individu. Meskipun sikap ini dapat mendorong kemandirian dan inovasi, ada risiko bahwa tanggung jawab terhadap masyarakat dan komunitas terabaikan. Dalam banyak situasi, penurunan moral generasi ini bukan sekadar pelanggaran terhadap nilai-nilai konvensional, tetapi juga mencerminkan penolakan terhadap norma-norma yang dianggap menghambat kebebasan

individu, termasuk dalam hal pendapat dan perilaku. Cara orang melihat diri mereka sendiri dan prinsip-prinsip mereka menunjukkan bagaimana budaya individualisme memengaruhi mereka. Generasi Z didorong oleh budaya ini untuk mengeksplorasi identitas pribadi mereka, mengidentifikasi minat dan bakat mereka sendiri, dan mengejar kebahagiaan sesuai dengan preferensi mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa orang memiliki otonomi dan kebebasan untuk menentukan hidup mereka sendiri. Mereka cenderung mencari kebebasan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal agama dan spiritualitas, dengan menetapkan keyakinan mereka berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi mereka (Sihaloho 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik khas yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, termasuk pemahaman teknologi yang mendalam, keberanian dalam mengambil risiko, dan kecenderungan individualistik yang kuat. Meski sikap ini dapat mendorong kemandirian dan inovasi, mereka juga dihadapkan pada tantangan terkait keterampilan sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Budaya individualisme yang mereka anut sering kali mengarah pada perilaku dekaden, seperti mengejar popularitas di media sosial dan mengabaikan norma-norma etika. Selain itu, kecenderungan untuk menilai secara cepat melalui fenomena "cancel culture" menunjukkan melemahnya empati dan pemahaman terhadap perbedaan pendapat. Dengan demikian, penting bagi Generasi Z untuk menyeimbangkan kebebasan pribadi dengan tanggung jawab sosial agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Budaya Populer

Budaya dapat diartikan sebagai proses perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Selain itu, budaya juga menggambarkan “pandangan hidup” tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Istilah "pop" berasal dari kata "populer," dan budaya populer dipahami sebagai budaya komersial yang bersifat tidak berdaya, merupakan produk yang dikonsumsi secara massal. Hal ini menjadikan budaya pop sebagai paket “ideologi gaya hidup” yang mendorong masyarakat untuk terus mengonsumsi produk-produk kemewahan di era industri saat ini. Menurut Raymond Williams, terdapat empat kriteria untuk mendefinisikan budaya populer berdasarkan makna kata "populer," yaitu: (1) banyak disukai oleh orang; (2) merupakan jenis karya yang rendah; (3) dibuat untuk menyenangkan orang; dan (4) budaya yang diciptakan oleh orang untuk dirinya sendiri (Lola 2019).

Istilah “budaya populer” (culture popular) dalam bahasa Latin secara harfiah berarti “budaya orang-orang” atau masyarakat. Hal ini menjelaskan mengapa banyak pengkaji budaya melihat budaya yang hidup (lived culture) dan berbagai artefak budaya yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar orang. Hebdige memberikan contoh dengan memandang budaya populer sebagai kumpulan artefak, seperti film, kaset, acara televisi, alat transportasi, pakaian, dan lainnya. Budaya pop selalu berubah dan muncul dengan cara yang unik di berbagai tempat dan waktu. Dengan adanya globalisasi, budaya pop menawarkan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Keingintahuan yang tinggi dalam diri manusia menjadi faktor utama yang membuat masyarakat urban bersikap konsumtif. Budaya pop menjadi ancaman bagi penguatan identitas nasional masyarakat urban, terutama di kalangan remaja, karena dapat mengikis kerangka acuan tradisional seperti etnis, agama, suku, budaya, dan nilai-nilai hidup bangsa. Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, budaya populer menjadi bagian yang penting, dan media massa memainkan peran signifikan dalam pembentukan dan pengaruhnya terhadap budaya ini (Susanti et al. 2024).

Pada dasarnya, kebudayaan adalah hal positif yang merupakan anugerah Allah kepada manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya. Namun, sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, kebudayaan sering digunakan untuk menunjukkan perlawanan terhadap Allah. Dari perspektif ideologi Kristen, pengaruh budaya populer membuat banyak orang Kristen mulai meninggalkan nilai-nilai iman mereka. Banyak yang lebih mengutamakan pengalaman rohani yang dianggap spektakuler, seperti kemampuan berbahasa roh, dan lebih menyukai pengajaran yang ringan daripada yang mendalam mengenai pokok-pokok iman Kristen. Dengan demikian, cara beragama menjadi lebih praktis. Gaya hidup instan ini membuat orang Kristen cenderung hanya mengakui kedaulatan Tuhan ketika doa mereka terkabul. Gereja juga semakin toleran terhadap perilaku buruk, dan beberapa bahkan berkembang menjadi gereja yang kaya. Budaya populer telah menggeser ideologi Kristen dari yang bersifat teosentris menjadi antroposentris, serta dari teologis menjadi pragmatis. Dalam konteks ini, kekristenan dalam budaya populer hanya menjadi sebuah 'sense' dan bukan identitas yang solid (Lola 2019).

Nilai-nilai kristiani

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan aspek penting dalam pengalaman setiap individu Kristen, yang berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber utama pengetahuan dan kebenaran. Fokus dari pendidikan ini tidak hanya terletak pada pemahaman tentang Allah, tetapi juga pada penerapan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. PAK diselenggarakan dengan orientasi pada nilai-nilai Kristiani, sehingga semua kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar, berlangsung dalam lingkungan sekolah, gereja, atau rumah, dan berlandaskan pada ajaran agama Kristen. Tujuan utamanya adalah membantu individu tumbuh secara rohani, mengikuti dan taat kepada Tuhan Yesus, serta mengembangkan sifat-sifat moral yang baik. Membangun karakter sejak dini dapat membantu seseorang menjadi cerdas, kompetitif, tangguh, sabar, kooperatif, beretika, dan pekerja keras. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan nilai-nilai Pancasila, seperti cinta tanah air, pengutamaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter individu melalui pengajaran nilai-nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap hormat (Hamatara 2018).

Dalam kehidupan iman Kristen, nilai-nilai Kristiani mengandung pesan moral yang berkaitan dengan spiritualitas dan kebijaksanaan. Salah satu nilai penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai religius. Ketika kita membahas nilai-nilai Kristiani, kita merujuk pada Galatia 5:22-23, yang menggambarkan buah-buah roh yang menjadi dasar pembentukan karakter spiritual dan etika. Ayat ini menjelaskan nilai-nilai yang juga diajarkan oleh Yesus Kristus, dan Rasul Paulus memperjelas nilai-nilai ini sesuai dengan ajaran Yesus, yaitu sebagai berikut:

a) Kasih

Kasih merupakan hal utama yang mendasari karakter para pengikut Kristus. Kasih berarti menghormati kehidupan setiap orang. Kasih tidak bergantung pada prestasi, kelas sosial, sikap atau profesi, kita mengasihi tanpa memandang sifat baik dan buruknya. Kasih bukan sekadar sikap batin, namun harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Kasih berarti tunduk pada kebutuhan dan penderitaan diri sendiri, ketika kita mengasihi orang lain kita juga akan merasakan suka dan dukanya.

b) Sukacita

Kata “sukacita” dalam bahasa Yunani adalah chara, dari kata charis, yang artinya “rahmat”. Dalam konteks ini, “sukacita” (chara) berasal dari rahmat (charis) Allah.

Kata chara bermakna sukacita luar biasa oleh karena pekerjaan Roh dalam diri manusia

c) Damai Sejahtera

Kedamaian dimulai dari hati dan perasaan, bukan dari interaksi orang lain. Damai sejahtera ada di dalam hati dan keadaan untuh karena ada pemulihan, harmoni dengan keadaan sekitar.

d) Kesabaran

Sabar menghadapi segala masalah dan situasi dimana kita mungkin menerima hinaan, cemooha, bahkan sikap meremehkan dan bermusuhan dari orang lain. Dan ketekunan, tahan dalam mengerjakan tugas tanggung jawab.

e) Kemurahan

Kata kemurahan dalam bahasa Yunani yaitu chrestotes, benignitas dalam bahasa Latin, dan sebutan kindness, benignity dalam bahasa Inggris. Defenisi dari kata kemurahan adalah perbuatan nyata yang baik atau positif. Selain itu, makna dari kata kemurahan adalah suatu bentuk ungkapan syukur oleh karena rahmat yang Dia berikan dalam sikap syukur terhadap berbagi dan menolong sesama.

f) Kebaikan

Kata kebaikan dalam bahasa Yunani atau Gerika (bahasa asli) dikenal dengan istilah Ellinika. Melakukan sesuatu dengan sikap dan tingkah laku yang baik dapat diibaratkan sebagai seorang penabur benih

g) Kesetiaan

Kesetiaan dapat diidentifikasi dengan melihat apakah orang tersebut dapat dipercaya, mempunyai tekad bersedia menerima resiko meskipun dalam kondisi sulit.

h) Kelemahlembutan

Kelemahlembutan berasal dari bahasa Yunani prautes. Defenisi kelemahlembutan dalam New Spirit Filled Life Bible yaitu “dapat menguasai emosi, tidak sombong, tenang, dan berada diposisi yang bertemperamen stabil.

i) Penguasaan Diri

Arti sederhana dari kata penguasaan diri adalah kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh oleh keinginan fisik yang bertujuan untuk memuaskan diri sendiri, hasrat duniawi, serta godaan yang datang dari pikiran, jiwa, dan hati. (Salombe 2020).

Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membantu individu mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan sesama dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan integritas berfungsi sebagai pedoman penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan menghayati dan menerapkan nilai-nilai ini, setiap umat Kristiani dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi komunitas dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk secara aktif berusaha menerapkan ajaran Kristus dalam tindakan sehari-hari (Nadya 2024).

Tantangan PAK dalam menghadapi pengaruh budaya populer

Pendidikan Agama Kristen di era krisis moral saat ini menghadapi berbagai tantangan yang rumit. Beberapa di antaranya meliputi pengaruh budaya sekuler, kemajuan teknologi, krisis identitas, tekanan dari teman sebaya, minimnya keterlibatan gereja, serta masalah mental dan emosional, dan kurangnya pemahaman akan Alkitab. Untuk mengatasi krisis moral di kalangan remaja, pendidikan Agama Kristen harus mengembangkan strategi yang responsif dan relevan. Saat ini, pendidikan agama Kristen berhadapan dengan berbagai tantangan yang melibatkan dinamika teknologi, pluralitas agama, perubahan moral, dan pengaruh budaya populer (Andrian 2024).

Pendidikan Agama Kristen saat ini harus menghadapi sikap individualistik yang berkembang di kalangan remaja. Sikap ini mencerminkan orientasi hidup yang lebih terfokus pada kepentingan pribadi, eksplorasi diri, dan kebebasan individu. Ketika sikap individualistik ini berlebihan, dapat muncul pandangan relativisme moral, di mana remaja melihat nilai-nilai sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan bergantung pada perspektif masing-masing. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menetapkan standar moral yang objektif. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi sikap individualistik, sambil tetap menekankan pentingnya nilai-nilai moral yang objektif. Strategi seperti pembinaan karakter, pengembangan sikap empati, dan pengajaran nilai-nilai Kristen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu mengatasi dampak dari sikap individualistik tersebut (Desvi, Fitriani, and Tarigan 2024).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi banyak tantangan dalam menghadapi pengaruh budaya populer yang kuat pada Generasi Z. Media massa dan tren digital, yang sering kali mendominasi budaya populer, menawarkan pandangan dunia yang

mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen. Generasi Z tumbuh di lingkungan ini dan terpapar pada berbagai gaya hidup dan ideologi yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang identitas dan iman mereka sebagai orang Kristiani. Bagaimana PAK dapat tetap relevan dan menarik bagi Generasi Z, yang terbiasa dengan konten digital yang cepat dan dinamis, adalah salah satu tantangan utama. Pengajaran tradisional yang berpusat pada ceramah dan hafalan mungkin tidak lagi menarik perhatian siswa. Selain itu, gaya hidup individualistik, materialistik, dan hedonistik sering terlihat dalam budaya populer. Hal ini dapat mengganggu nilai-nilai Kristen seperti kasih, pelayanan, dan kerendahan hati (JASMINE 2014).

Tantangan lainnya adalah bagaimana PAK dapat membantu Generasi Z mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai yang bertentangan. Generasi Z perlu dibekali pemahaman yang kuat tentang iman mereka agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya populer. Ini memerlukan pendekatan PAK yang tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas yang mendalam. Selain itu, PAK harus menghadapi tantangan dalam penggunaan media digital secara bijak. Media sosial, misalnya, bisa menjadi alat efektif untuk menyebarkan pesan Kristiani, tetapi juga dapat menyajikan informasi yang menyesatkan dan konten yang tidak pantas. Oleh karena itu, PAK perlu membantu Generasi Z mengembangkan literasi media digital dan kemampuan untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Terakhir, PAK harus bekerja sama dengan keluarga dan komunitas gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas Kristiani Generasi Z. Konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di gereja, rumah, dan lingkungan pergaulan sangat penting untuk membantu Generasi Z memahami dan menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Frastati 2024).

Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani bagi generasi Z

Budaya pada dasarnya adalah hal yang baik karena itu adalah anugerah Tuhan kepada manusia yang diciptakan dalam citra ilahi. Namun, budaya sering kali dipergunakan untuk melawan kehendak Tuhan setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Nilai-nilai Kristen mulai diabaikan dalam masyarakat karena pengaruh budaya populer. Banyak orang Kristen memprioritaskan pengalaman spiritual yang dianggap luar biasa, seperti kemampuan untuk berbicara dengan roh. Mereka juga memilih ajaran yang lebih dangkal

tentang prinsip-prinsip iman Kristen daripada yang mendalam. Praktik keagamaan menjadi serba praktis, dan orang Kristen lebih cenderung mengakui kedaulatan Tuhan hanya ketika doa mereka dipenuhi. Selain itu, gereja semakin mampu menerima perilaku buruk, dengan beberapa bahkan berkonsentrasi pada pengumpulan kekayaan. Fokus ideologi Kristen telah berubah dari teosentris ke antroposentris dan dari teologis ke pragmatis dalam budaya populer. Dalam budaya populer, Kekristenan hanya menjadi sensasi, bukan identitas yang mendalam (Susanti et al. 2024).

Pengaruh budaya populer terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani di kalangan Generasi Z merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan berbagai aspek sosial dan budaya. Budaya populer, yang didefinisikan sebagai pandangan hidup dan artefak budaya yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, memiliki kekuatan besar dalam membentuk identitas dan nilai-nilai generasi muda, termasuk Generasi Z. Generasi ini, yang tumbuh di era digital dengan akses tak terbatas ke informasi dan hiburan, sangat rentan terhadap pengaruh budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Budaya populer, yang didorong oleh media massa dan industri hiburan, sering kali mempromosikan gaya hidup yang individualistik, materialistik, dan hedonistik. Nilai-nilai seperti kesuksesan materi, penampilan fisik, dan kepuasan instan menjadi prioritas, sementara nilai-nilai Kristiani seperti kerendahan hati, pelayanan, dan kasih sering kali diabaikan atau diremehkan. Generasi Z, yang terpapar pada pesan-pesan ini sejak dini, dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka. Selain itu, budaya populer sering kali menampilkan pandangan dunia yang sekuler dan relativistik, yang bertentangan dengan keyakinan Kristiani tentang kebenaran absolut dan otoritas ilahi. Generasi Z, yang terbiasa dengan pluralitas pandangan dan nilai, mungkin merasa sulit untuk memahami dan menerima ajaran-ajaran Kristiani yang dianggap eksklusif dan dogmatis, serta mempertanyakan relevansi nilai-nilai Kristiani dalam dunia modern yang serba cepat dan kompleks (Istiqomah and Widiyanto 2020).

Nilai-nilai Kristiani, yang berakar dari ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus, memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter seseorang, terutama di kalangan Generasi Z yang hidup di tengah dominasi budaya populer. Nilai-nilai ini bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga pedoman praktis untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berdampak positif. Salah satu nilai inti Kristiani adalah kasih, yang terlihat dalam tindakan nyata untuk menghormati dan peduli terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau status sosial. Kasih ini bukan sekadar perasaan emosional,

tetapi juga komitmen untuk melayani dan berkorban bagi orang lain, seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus. Selain kasih, nilai-nilai Kristiani lainnya mencakup sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini, yang dikenal sebagai buah Roh, membentuk karakter spiritual dan etika yang kuat, membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Hamatara 2018).

Nilai religiusitas, yang menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan, juga merupakan komponen penting dari nilai-nilai Kristiani. Religiusitas bukan hanya tentang praktik ritual, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam yang memengaruhi setiap aspek kehidupan. Dalam konteks Generasi Z, nilai-nilai Kristiani dapat berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing mereka menghadapi pengaruh budaya populer. Nilai-nilai ini membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis, membedakan antara yang benar dan salah, serta membuat keputusan yang bijaksana. Namun, penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah, terutama di tengah tekanan budaya populer yang kuat. Generasi Z perlu belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan identitas mereka sebagai individu yang unik dan relevan dalam dunia modern (Susanti et al. 2024).

Pengaruh budaya populer juga dapat memengaruhi praktik keagamaan Generasi Z. Mereka mungkin lebih tertarik pada pengalaman spiritual yang spektakuler dan emosional daripada pemahaman doktrin yang mendalam dan refleksi teologis. Hal ini menyebabkan praktik keagamaan menjadi lebih praktis dan dangkal, dengan fokus pada manfaat pribadi dan kepuasan instan. Selain itu, budaya populer dapat mengaburkan identitas Kristiani Generasi Z. Mereka mungkin memandang Kekristenan hanya sebagai salah satu pilihan gaya hidup di antara banyak pilihan lainnya, bukan sebagai identitas yang mendalam dan menyeluruh yang memengaruhi setiap aspek kehidupan mereka. Mereka sering merasa kesulitan untuk mengintegrasikan identitas Kristiani mereka dengan identitas mereka sebagai anggota Generasi Z yang terhubung secara digital dan terpengaruh oleh budaya populer. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan besar dalam membantu Generasi Z memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. PAK perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dan menarik bagi Generasi Z, menggunakan media digital dan metode pembelajaran yang interaktif. Selain itu, PAK juga harus membantu Generasi Z mengembangkan pemikiran kritis serta kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai yang bertentangan. (Hijrah, M., Cahyani, W. S., & Sakka 2023).

4. KESIMPULAN

Sangat sulit untuk memahami bagaimana budaya populer memengaruhi pemahaman nilai-nilai Kristiani oleh Generasi Z. Dengan akses tanpa batas ke informasi dan hiburan, generasi yang tumbuh di era digital saat ini sangat rentan terhadap pengaruh budaya populer yang seringkali bertentangan dengan iman Kristiani. Media dan industri hiburan mendorong budaya populer ke arah materialisme, individualisme, dan hedonisme. Sementara nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan sering diabaikan, nilai-nilai seperti kesuksesan materi, penampilan fisik, dan kepuasan instan menjadi prioritas. Generasi Z, yang telah terpapar pesan-pesan ini sejak dini, mungkin mengalami kesulitan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan mereka. Pengalaman spiritual yang spektakuler dan emosional lebih menarik bagi mereka daripada pemahaman doktrin yang mendalam. Praktik keagamaan menjadi lebih pragmatis dan dangkal, berpusat pada keuntungan pribadi dan kebahagiaan cepat. Generasi Z mungkin melihat kekristenan hanya sebagai pilihan gaya hidup tambahan daripada identitas yang mendalam yang memengaruhi seluruh kehidupan mereka, seperti yang dilakukan oleh budaya populer. Sebagai anggota Generasi Z yang terhubung secara digital, mereka mungkin merasa kesulitan untuk menyatukan diri mereka sebagai orang Kristiani.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan besar dalam membantu Generasi Z memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. PAK perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dan menarik, menggunakan media digital dan metode pembelajaran interaktif. Selain itu, PAK harus membantu Generasi Z mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai yang bertentangan. Keluarga dan komunitas gereja juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan nilai-nilai Kristiani di kalangan Generasi Z. Konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di gereja, rumah, dan lingkungan pergaulan sangat penting untuk membantu mereka memahami dan menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, memberikan dampak yang baik bagi diri mereka sendiri, komunitas, dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Desvi, M. N., Telambanua, F., & Ginting, P. T. (2024). Pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter moral siswa SD. *Journal of Education Religion Humanites and Multidiciplinary*, 2(2), 1334–1340.
- Frastati, F. (2024). Pendidikan agama Kristen, dekadensi moral dan generasi Z. *ADIBA: Journal of Education*, 4(4), 644–653.
- Hamatara, M. M. (2018). The role of Christian religious education in shaping the character of the millennial generation. *Journal of Christian Education*, 3(2), 8–16.
- Hijrah, M., Cahyani, W. S., & Sakka, A. (2023). Kajian budaya populer: Analisis terhadap pengaruh media massa. *Jurnal Socia Logica*, 3(1), 1–7.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman budaya pop (pop culture) terhadap penguatan identitas nasional masyarakat urban. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v1i1.2687>
- Jasmine, K. (2014). Implementasi pendidikan agama Kristen dalam penguatan identitas diri generasi Z pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 661–668.
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen dan budaya populer. *Jurnal Teologi Kristen*, 67(1), 101–121.
- Nadya, M. (2024). Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15098–15102.
- Salombe, J. (2020). Nilai-nilai Kristiani. *IAKN Toraja*, 20–34.
- Sawitri, D. R. (2021). Perkembangan karier generasi Z: Tantangan dan strategi dalam mewujudkan SDM Indonesia yang unggul. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10–27.
- Sekar Arum, L., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme dikalangan generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(November), 4772–4780.
- Susanti, E., Mu'min, M., Mausili, D. R., Sajidin, M., & Hafid, A. (2024). Pengaruh budaya populer di kalangan pemuda dan implikasinya terhadap ketahanan budaya komunitas etnik (Studi tentang Korean Wave di komunitas suku Mandar, Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(3), 291–312. <https://doi.org/10.22146/jkn.88415>
- Wulur, H. G., Titting, H., Locke, J., Rousseau, J.-J., & Amerika Utara. (2024). Relevansi gereja: Mendorong pertumbuhan spiritualitas generasi Z di tengah budaya individualisme, otonomi diri, kebebasan berpendapat, yang berpusat pada prestasi dan modern. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), 69–87.